

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan norma dan kebudayaan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kehidupan. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai pondasi untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik lagi, dari yang kehidupan secara kelompok maupun secara individu. Selain itu juga, pendidikan akan menjadi kunci yang penting untuk membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya (Jarot, 2021:74).

Tujuan pendidikan nasional seperti dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan saat ini lebih menekankan kepada pencapaian hidup demokrasi, pengembangan bakat, minat, dan keterampilan individu yang dilandaskan kepada filsafat, psikologis, sosiologis, ekonomi, dan kultural.

Agar tujuan pendidikan dapat terbentuk secara sempurna, yaitu dengan memperhatikan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hal penting dalam proses pembelajaran yaitu menanamkan makna belajar bagi siswa agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus memiliki pedoman yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di

sekolah (Sudjana, 2005). Kurikulum selalu mengalami pergantian yang disesuaikan dengan kebutuhan masa depan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melakukan terobosan baru dengan mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya (Mulyasa, 2014:6). Kurikulum 2013 juga mempersiapkan siswa yang unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat (Kemendikbud, 2013).

Pada kurikulum 2013, pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Sutirjo dalam Mulyoto(2013:118), Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tematik dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI. Mengingat betapa pentingnya suatu proses pembelajaran, maka dibutuhkan suatu perencanaan pembelajaran yang matang. Agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna bagi siswa, seorang guru harus mengupayakan melalui perencanaan yang baik dan benar. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka dapat merancang proses pembelajaran dengan memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Model pembelajaran memiliki peranan dalam proses pembelajaran sebagai penyegaran, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih variatif untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran, guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap model yang dikembangkan akan menuntut perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model itu sehingga membantu guru

untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa secara langsung ketika proses pembelajaran.

Salah satu hal yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran adalah terciptanya proses pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dapat diterima dan mudah dipahami oleh siswa. Guru memegang peranan penting untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru harus dapat menciptakan rancangan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, maka dibutuhkan sebuah perangkat pembelajaran yang menarik dan disukai oleh siswa. Kenyataannya permasalahan yang saya temui saat observasi magang pertama, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berupa ceramah dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang diberikan guru menjadi kurang menarik dan mengakibatkan siswa tidak berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah atau dalam menjawab soal-soal. Model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah dari guru terhadap siswa dan menyebabkan siswa menjadi kurang aktif karena hanya menerima informasi dari guru saja. Selain itu, guru hanya memberikan penjelasan sedikit dan langsung memberi tugas agar siswa mengerjakan. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan.

Banyak guru yang masih bingung untuk menerapkan model pembelajaran yang cocok agar siswa aktif dan pembelajaran menjadi menyenangkan, khususnya pada pelajaran IPA. Materi pelajaran IPA yang cakupannya luas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, keberhasilan belajar siswa sulit dicapai secara optimal karena guru kurang melakukan variasi dalam menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mandiri. Model pembelajaran *Blended Learning* cocok

diterapkan untuk memperoleh pengalaman dan terciptanya pembelajaran yang aktif serta menyenangkan bagi siswa.

Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *Blended* dan *Learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. Model pembelajaran *Blended Learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan virtual atau *online* (Soekartawi, 2006:97). Awal mula model pembelajaran *Blended Learning* dimulai sejak ditemukannya komputer. Terjadinya pembelajaran, pada awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antara guru dan siswa. Namun terminologi *Blended Learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh pembelajaran secara *offline* maupun *online*. Saat ini, model pembelajaran *Blended Learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, media cetak, media audio, media audiovisual, media komputer, dan teknologi *m-learning* (*mobile learning*).

Oleh karena itu, model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan mampu membuat siswa menjadi aktif dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* yang berpengaruh dalam hasil belajar siswa telah dibuktikan oleh penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2018) dengan hasil bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan dari hasil belajar antara menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dengan model konvensional. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya SDN Pepelegi II Waru.**

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Ruang Lingkup dan Batasan masalah digunakan agar peneliti tidak menyimpang dan lebih terarah dari pembahasan.

Oleh karena itu, ada ruang lingkup dan batasan masalah pada penelitian antara lain:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V-A & V-B SDN Pepelegi II Waru.
2. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *Blended Learning*.
3. Penelitian berfokus pada mata pelajaran IPA kelas V Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 1.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar IPA kelas V Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya SDN Pepelegi II Waru.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar IPA kelas V Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya SDN Pepelegi II Waru?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar IPA kelas V Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya SDN Pepelegi II Waru.

### E. Variabel Penelitian

#### 1. Variabel bebas :

Model Pembelajaran *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran secara tatap muka dan virtual atau online. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Blended Learning* diimplementasikan dengan cara memberikan soal *pretest* di awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan materi yang akan diajarkan melalui virtual (*daring*) dan tatap muka (*luring*) sekaligus.

## 2. Variabel Terikat:

Hasil Belajar IPA kelas V merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang berupa nilai dari tes yang diberikan oleh guru. Hasil belajar IPA diwujudkan dalam nilai *posttest* yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Blended Learning*.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi Siswa  
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti  
Dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk bekal mengajar jika sudah menjadi guru.
- d. Bagi Guru  
Dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dapat membantu guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa untuk selalu berpikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

### 2. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan bagi peneliti bahwa teori hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*.